

Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha melalui Pelatihan Akuntansi dan Pajak UMKM di Desa Bira

Andi Nurul Azisah*, Itsna Muflikhah, Chris Dayanti Br Ginting, Nurul Magfirah Surianto, Yustika Jauhari

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*Corresponding author: andi.nurul.azisah@unm.ac.id

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat desa, namun masih banyak pelaku usaha yang menghadapi kendala dalam pencatatan keuangan usaha dan pemahaman kewajiban perpajakan. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pelaku UMKM di Desa Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, yang umumnya belum melakukan pencatatan transaksi secara tertib serta belum memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar pelaku UMKM melalui pelatihan akuntansi sederhana dan edukasi pajak UMKM. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang diawali dengan identifikasi awal melalui observasi, koordinasi dengan pemerintah desa, dan diskusi dengan peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, tanya jawab, dan praktik langsung penyusunan pencatatan keuangan sederhana. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tanya jawab lisan pada awal dan akhir kegiatan serta observasi selama pelaksanaan praktik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta hubungan antara pencatatan keuangan dengan administrasi perpajakan UMKM. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman awal, keterampilan dasar pencatatan usaha, dan kesadaran peserta akan pentingnya tata kelola usaha yang lebih tertib dan berkelanjutan.

Kata kunci: UMKM Desa Bira; akuntansi sederhana UMKM; edukasi pajak UMKM; pemberdayaan pelaku usaha; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in the economic life of rural communities; however, many business actors still face challenges in maintaining business financial records and understanding tax obligations. This condition was also found among MSME actors in Bira Village, Bontobahari District, Bulukumba Regency, where business owners generally had not recorded transactions in an orderly manner and had not separated business finances from household finances. This community service activity aimed to improve the basic understanding and skills of MSME actors through simple accounting training and MSME tax education. The activity was carried out using an educational and participatory approach, beginning with an initial identification stage through observation, coordination with the village government, and discussions with participants, followed by material delivery, question-and-answer sessions, and direct practice in preparing simple financial records. The evaluation was conducted through oral questions and answers at the beginning and the end of the activity, as well as observation during the practice session. The results showed that participants gained a better understanding of the importance of transaction recording, the separation of business and personal finances, and the relationship between financial recordkeeping and MSME tax administration. This activity had a positive impact in the form of

improved initial understanding, basic business recordkeeping skills, and increased awareness of the importance of more orderly and sustainable business management.

Keywords: *Bira Village MSMEs; simple accounting for MSMEs; MSME tax education; business empowerment; community service*

Azisah, A. N., Muflikhah, I., Br Ginting, C. D., Suriyanto, N. M., & Jauhari, Y. (2026). Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha melalui Pelatihan Akuntansi dan Pajak UMKM di Desa Bira. *Rahmatan Lil'alamin Journal of Community Services*, 6 (1).

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan fondasi penting perekonomian Indonesia karena berperan besar dalam pembentukan output nasional, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi masyarakat. Pemerintah mencatat bahwa jumlah UMKM di Indonesia telah melampaui 64 juta unit usaha, berkontribusi lebih dari 60% terhadap produk domestik bruto nasional, dan menyerap hampir 97% tenaga kerja. Data resmi lain juga menegaskan angka 64,2 juta unit UMKM dengan kontribusi sekitar 61,07% terhadap PDB. Secara akademik, posisi UMKM sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia juga telah lama ditegaskan, tetapi bersamaan dengan itu sektor ini tetap menghadapi hambatan klasik, seperti keterbatasan kapasitas manajerial, produktivitas, akses pembiayaan, dan kualitas tata kelola usaha (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021, 2025; Tambunan, 2019).

Dalam perkembangan literatur mutakhir, isu penguatan UMKM tidak lagi dipahami sebatas perluasan akses pasar atau modal, tetapi juga mencakup kapasitas pengelolaan informasi keuangan, literasi keuangan, dan kesiapan administrasi usaha. Tinjauan sistematis oleh (Molina-García et al., 2023). menunjukkan bahwa literasi keuangan pada UMKM berhubungan dengan kemampuan pengambilan keputusan, akses pembiayaan, dan keberlangsungan usaha. Pada konteks Indonesia, Affandi et al., (2024) menemukan bahwa adopsi digital berhubungan positif dengan kinerja usaha dan literasi keuangan pelaku usaha mikro dan kecil. Sejalan dengan itu, Maryanti et al., (2026) menunjukkan bahwa accounting information systems, kapabilitas pengetahuan manajemen, dan kapabilitas platform digital berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas administrasi dan pencatatan keuangan merupakan bagian penting dari strategi pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan.

Selain persoalan pengelolaan usaha, aspek perpajakan juga semakin penting dalam ekosistem UMKM. Kebijakan perpajakan Indonesia memberikan fasilitas bagi UMKM, termasuk PPh final 0,5% untuk wajib pajak dengan peredaran bruto tertentu dan pembebasan pajak atas bagian omzet sampai Rp500 juta per tahun. Namun, skema ini tidak menghilangkan kebutuhan pelaku usaha untuk memahami omzet, membedakan arus kas pribadi dan usaha, serta menyiapkan administrasi yang lebih tertib ketika harus beralih menuju pencatatan atau pembukuan yang lebih memadai. Dari sisi akademik, Agusti & Rahman, (2023) menunjukkan bahwa literasi pajak berperan penting dalam membentuk kepercayaan, persepsi otoritas, dan sikap perpajakan UMKM. Khan & Tjaraka, (2024) juga menunjukkan

bahwa persepsi keadilan pajak dan pemahaman pajak berkontribusi positif terhadap kepatuhan UMKM. Dengan demikian, edukasi perpajakan bagi UMKM perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu penguatan kemampuan administrasi dan akuntansi usaha.

Urgensi tersebut sangat relevan pada konteks Desa Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan catatan penelitian yang disusun dari pengolahan dataset resmi Profil Desa Bira Tahun 2024, desa ini memiliki 439 unit industri mikro dan kecil, dengan 373 unit atau sekitar 85% bergerak pada komoditas pariwisata. Catatan yang sama juga menunjukkan adanya 100 toko atau warung kelontong, BUMDes aktif, dan belum adanya koperasi aktif. Sementara itu, data wilayah administratif Pemerintah Desa Bira menunjukkan adanya 140 pedagang, 79 pengrajin, 323 wiraswasta, dan 259 nelayan. Komposisi ini menunjukkan bahwa Desa Bira memiliki basis ekonomi lokal yang hidup, beragam, dan sangat bertumpu pada usaha mikro berbasis jasa, perdagangan, dan aktivitas wisata. Namun, semakin dinamisnya aktivitas ekonomi desa juga berarti semakin besar kebutuhan terhadap tata kelola usaha yang tertib, sederhana, dan mudah diterapkan oleh pelaku usaha skala kecil (Pemerintah Desa Bira, n.d.; Portal Opendata Kabupaten Bulukumba, 2024).

Dalam literatur, salah satu solusi yang paling konsisten didukung bukti empiris adalah penguatan sistem akuntansi dan pelatihan praktis bagi pelaku usaha. Zuhroh et al. (2025), melalui studi pada MSME di Malang, menemukan bahwa *management accounting systems* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan pendidikan informal atau pelatihan praktis memberi dampak yang lebih kuat dibanding pendidikan formal. Temuan ini penting bagi konteks pengabdian karena menunjukkan bahwa pelatihan yang aplikatif seperti pencatatan transaksi harian, pengelompokan biaya, penyusunan laba-rugi sederhana, dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga lebih berpeluang menghasilkan perubahan perilaku usaha dibanding penyuluhan yang terlalu konseptual. Pada ranah pengabdian, Swastikasari et al. (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi dan penerapan pembukuan transaksi digital menggunakan Excel mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencatatan keuangan, sedangkan Fatah dan Purwanto (2024) menunjukkan bahwa pendampingan penggunaan aplikasi terintegrasi dapat meningkatkan efisiensi pencatatan dan membantu UMKM memantau arus kas serta laporan keuangan secara lebih tepat. Pada saat yang sama, Affandi et al. (2024) memperlihatkan bahwa digitalisasi usaha juga berkaitan dengan peningkatan literasi keuangan, sehingga pelatihan akuntansi dasar dapat menjadi pintu masuk bagi peningkatan kapasitas usaha yang lebih luas.

Solusi berikutnya adalah mengintegrasikan pelatihan akuntansi dengan edukasi perpajakan UMKM. Pendekatan terpadu ini penting karena pemahaman pajak tanpa pencatatan usaha yang memadai akan sulit diterapkan secara konsisten. Maryanti et al. (2026) menegaskan bahwa sistem informasi akuntansi dan kapabilitas manajerial berkontribusi terhadap kinerja keuangan UMKM, sementara Molina-García et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kualitas keputusan usaha dan akses sumber daya. Dari perspektif pengabdian, Segarawasesa (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan aplikasi akuntansi

berbasis Android membantu pelaku UMKM memahami penyusunan laporan keuangan dan pengelolaan keuangan usaha secara lebih sistematis. Dalam kerangka perpajakan, Agusti dan Rahman (2023) serta Khan dan Tjaraka (2024) memperlihatkan bahwa pengetahuan pajak dan persepsi keadilan pajak penting bagi kepatuhan UMKM. Oleh karena itu, intervensi yang menggabungkan pencatatan keuangan sederhana dengan edukasi mengenai omzet, tarif, batas fasilitas pajak, dan kewajiban dasar wajib pajak menjadi lebih sesuai bagi UMKM desa daripada pendekatan yang memisahkan akuntansi dan pajak ke dalam dua ranah pelatihan yang berbeda.

Meskipun literatur tentang kinerja UMKM, literasi keuangan, sistem akuntansi, dan kepatuhan pajak terus berkembang, masih terdapat celah pada penerapan temuan-temuan tersebut dalam kegiatan pengabdian yang berbasis konteks lokal. Banyak studi terdahulu dilakukan pada tingkat kota, provinsi, atau survei nasional, sedangkan intervensi pada desa wisata dengan dominasi usaha mikro sektor pariwisata masih relatif terbatas. Di sisi lain, studi-studi tersebut umumnya menelaah akuntansi, digitalisasi, dan kepatuhan pajak sebagai variabel yang berdiri sendiri, padahal pada praktiknya ketiganya saling berkaitan erat dalam kehidupan UMKM. Dalam konteks Desa Bira, kebutuhan bukan hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga penyederhanaan praktik administratif yang dapat langsung diterapkan oleh pelaku usaha sehari-hari. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi rancangan pengabdian yang lebih terintegrasi, operasional, dan berakar pada kebutuhan desa Tambunan, (2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan pelaku usaha di Desa Bira melalui pelatihan akuntansi dasar dan edukasi pajak UMKM yang praktis, kontekstual, dan mudah diterapkan. Kebaruan kegiatan ini terletak pada tiga hal. Pertama, program dirancang berdasarkan kebutuhan lokal Desa Bira yang memiliki konsentrasi tinggi usaha mikro berbasis pariwisata dan perdagangan. Kedua, kegiatan memadukan dua dimensi yang lazim dipisahkan, yaitu akuntansi usaha dan edukasi perpajakan. Ketiga, ruang lingkup materi diarahkan pada kebutuhan paling mendasar pelaku usaha, yakni pencatatan transaksi, penyusunan laporan sederhana, pengenalan batas fasilitas pajak, serta pembentukan perilaku administrasi usaha yang tertib. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kapasitas praktis pelaku usaha desa dalam mengelola usaha dan memenuhi kewajiban perpajakan secara lebih baik (Direktorat Jenderal Pajak, 2024a, 2024b; Pemerintah Desa Bira, n.d.; Portal Opendata Kabupaten Bulukumba, 2024; Zuhroh et al., 2025).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, pada Desember 2025, dengan sasaran pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang perdagangan, kerajinan, jasa, dan usaha rumah tangga. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi ekonomi Desa Bira yang berkembang, khususnya pada sektor usaha mikro berbasis pariwisata dan perdagangan, sehingga diperlukan upaya penguatan kapasitas dalam

pengelolaan keuangan usaha dan pemahaman perpajakan UMKM. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif diterapkan melalui pemberian materi mengenai akuntansi sederhana dan perpajakan UMKM, sedangkan pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan praktik penyusunan pencatatan keuangan usaha. Pendekatan ini dipilih agar materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan sesuai dengan kondisi usaha peserta.

Tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi awal melalui koordinasi dengan pemerintah desa, observasi, dan diskusi dengan pelaku usaha. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pencatatan transaksi usaha, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta tingkat pemahaman peserta terhadap kewajiban perpajakan UMKM. Hasil identifikasi awal tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk penyampaian materi, diskusi, dan praktik langsung. Materi akuntansi difokuskan pada pentingnya pencatatan transaksi, pengelompokan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan laba-rugi sederhana. Adapun materi perpajakan mencakup pengenalan fungsi pajak, pemahaman dasar mengenai pajak UMKM, batasan omzet, serta pentingnya administrasi usaha yang tertib dalam mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan latihan sederhana berdasarkan contoh transaksi yang relevan dengan aktivitas usaha peserta.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, tim pelaksana memberikan bimbingan langsung pada saat praktik penyusunan pencatatan keuangan sederhana. Melalui tahap ini, peserta diarahkan agar mampu memahami langkah-langkah dasar dalam mengelola keuangan usaha serta memahami keterkaitan antara pencatatan keuangan dan kewajiban perpajakan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab lisan pada awal dan akhir kegiatan, observasi selama pelaksanaan praktik, serta umpan balik peserta terhadap materi yang diberikan. Evaluasi awal dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum kegiatan, sedangkan evaluasi akhir digunakan untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti penyampaian materi dan praktik langsung. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencatatan keuangan usaha dan dasar-dasar perpajakan UMKM.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan pelaku UMKM di Desa Bira melalui pelatihan akuntansi sederhana dan edukasi pajak UMKM. Fokus kegiatan diarahkan pada dua kebutuhan dasar pelaku usaha, yaitu kemampuan mencatat transaksi usaha secara sederhana dan pemahaman awal mengenai kewajiban perpajakan. Penetapan fokus ini didasarkan pada kondisi umum pelaku usaha mikro yang masih menjalankan usaha secara sederhana, belum memisahkan keuangan usaha

dan rumah tangga, serta belum memiliki pencatatan yang tertib. Oleh karena itu, materi pelatihan tidak diarahkan pada pembahasan yang terlalu luas, tetapi pada keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Pada tahap awal kegiatan, tim pelaksana melakukan identifikasi awal melalui koordinasi dengan pemerintah desa, pengamatan lapangan, dan diskusi dengan peserta. Tahap ini memberikan gambaran mengenai kondisi riil pelaku UMKM, khususnya terkait kebiasaan pencatatan transaksi, pengelolaan uang usaha, dan pemahaman dasar tentang pajak UMKM. Berdasarkan hasil identifikasi awal tersebut, diketahui bahwa peserta pada umumnya belum terbiasa melakukan pencatatan usaha secara sistematis dan masih memandang pengelolaan keuangan usaha sebagai bagian yang menyatu dengan keuangan rumah tangga. Temuan awal ini kemudian menjadi dasar dalam menentukan bentuk materi yang diberikan, sehingga pelatihan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta. Pendekatan seperti ini sejalan dengan kegiatan pengabdian UMKM yang menempatkan identifikasi kebutuhan peserta sebagai langkah awal untuk meningkatkan relevansi pelatihan ((Putri & Wulandari, 2023; Turangan, 2022).

Tahap inti kegiatan diawali dengan penyampaian materi akuntansi sederhana. Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan transaksi, pengelompokan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta penyusunan laporan laba-rugi sederhana. Materi ini menjadi penting karena banyak pelaku usaha kecil menjalankan usahanya berdasarkan kebiasaan dan ingatan, bukan berdasarkan catatan yang teratur. Akibatnya, pelaku usaha sering mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usahanya secara jelas. Untuk membantu peserta memahami materi secara lebih sistematis, penyampaian dilakukan secara interaktif dengan bantuan media presentasi. Suasana pemberian materi akuntansi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi akuntansi sederhana kepada pelaku UMKM Desa Bira
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, materi akuntansi disampaikan secara langsung dalam suasana diskusi yang kondusif. Pemateri menjelaskan pokok-pokok pencatatan usaha dengan dukungan media visual, sedangkan peserta memperhatikan penjelasan dan mengikuti alur penyampaian materi. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga diarahkan pada upaya membangun pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan keuangan dalam usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan Zuhroh et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan praktis dan penerapan sistem akuntansi manajemen berpengaruh terhadap penguatan kinerja keuangan UMKM.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung penyusunan pencatatan keuangan sederhana. Pada tahap ini, peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga mencoba mencatat transaksi usaha berdasarkan contoh yang disediakan oleh tim pelaksana dan disesuaikan dengan aktivitas usaha mereka. Sesi praktik menjadi bagian penting karena membantu peserta memahami materi secara konkret. Melalui praktik ini, peserta mulai memahami perbedaan antara pemasukan, pengeluaran, dan keuntungan usaha sederhana. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik langsung menjadi cara yang efektif untuk membantu peserta memahami fungsi pencatatan keuangan dalam kegiatan usaha. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan Novianto et al. (2022), Putri dan Wulandari (2023), serta Swastikasari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa latihan pembukuan sederhana maupun pembukuan transaksi digital membantu pelaku UMKM memahami manfaat pencatatan usaha secara lebih nyata.

Kegiatan berikutnya adalah pemberian materi perpajakan UMKM. Materi ini difokuskan pada pengenalan fungsi pajak, ketentuan umum pajak UMKM, batasan omzet, serta pentingnya administrasi usaha yang tertib. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana agar peserta memahami bahwa perpajakan bukan sesuatu yang terpisah dari kegiatan usaha, melainkan bagian dari tata kelola usaha yang baik. Dalam sesi ini, peserta mulai diarahkan untuk memahami bahwa pencatatan keuangan yang baik akan membantu mereka mengetahui omzet usaha dan mempermudah pemahaman terhadap kewajiban perpajakan. Proses penyampaian materi perpajakan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa materi perpajakan disampaikan dengan dukungan media digital yang menampilkan informasi perpajakan secara langsung. Penggunaan media tersebut membantu peserta memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai administrasi perpajakan UMKM. Selain itu, suasana diskusi yang tampak dalam dokumentasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diberi ruang untuk memahami hubungan antara omzet usaha, pencatatan transaksi, dan kewajiban perpajakan. Dengan demikian, sesi perpajakan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi lanjutan logis dari sesi akuntansi sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Agusti dan Rahman (2023) serta Khan dan Tjaraka (2024), yang menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh terhadap sikap dan kepatuhan UMKM.



Gambar 2. Penyampaian materi perpajakan UMKM kepada pelaku UMKM Desa Bira
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025.

Keterpaduan antara materi akuntansi sederhana dan edukasi perpajakan menjadi salah satu kekuatan kegiatan ini. Peserta tidak hanya memahami cara mencatat transaksi, tetapi juga mulai melihat bahwa pencatatan tersebut bermanfaat untuk mengetahui omzet usaha, memantau biaya, menilai hasil usaha, dan mendukung administrasi perpajakan. Dalam konteks UMKM, integrasi ini penting karena persoalan usaha sering kali saling berkaitan. Ketidaktertiban pencatatan keuangan dapat berdampak pada lemahnya pengambilan keputusan usaha, sekaligus menyulitkan pelaku usaha dalam memahami kewajibannya. Penelitian Maryanti et al. (2026) menunjukkan bahwa accounting information systems dan kapabilitas manajerial berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM. Oleh karena itu, penguatan pencatatan sederhana yang dipadukan dengan edukasi pajak dapat dipahami sebagai langkah awal untuk membangun tata kelola usaha yang lebih tertib dan berkelanjutan.

Dari sisi pelaksanaan, metode edukatif dan partisipatif yang digunakan juga berpengaruh terhadap keterlibatan peserta. Ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung memberi ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman usahanya masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui pertanyaan, tanggapan, dan diskusi mengenai kondisi usaha mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual. Hasil serupa juga tampak dalam artikel pengabdian Anggraeni & Budiantara, (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai bimbingan langsung lebih mudah diterima oleh pelaku usaha kecil, terutama pada materi pencatatan keuangan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab lisan pada awal dan akhir kegiatan, observasi selama praktik, serta umpan

balik peserta terhadap materi yang diberikan. Evaluasi awal digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai pencatatan usaha dan dasar-dasar perpajakan UMKM sebelum pelatihan dilaksanakan. Selanjutnya, evaluasi akhir dilakukan melalui tanya jawab lisan untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti penyampaian materi dan praktik langsung. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta hubungan antara pencatatan usaha dan administrasi perpajakan. Walaupun evaluasi dilakukan secara lisan dan tidak menggunakan instrumen tes tertulis, hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti materi dengan baik dan mulai memahami langkah-langkah dasar dalam pengelolaan usaha. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, bentuk evaluasi seperti ini tetap relevan karena tujuan kegiatan lebih diarahkan pada peningkatan pemahaman awal dan keterampilan dasar peserta.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan, pengabdian ini dapat dipahami sebagai intervensi awal yang berfokus pada penguatan pemahaman dan keterampilan dasar pelaku UMKM di Desa Bira. Nilai utama kegiatan ini tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi pada upaya menghadirkan akuntansi sederhana dan edukasi pajak dalam bentuk yang praktis, mudah dipahami, dan dekat dengan kebutuhan usaha peserta. Dengan demikian, kegiatan ini telah memberikan dasar awal bagi pelaku usaha untuk mulai membangun kebiasaan pencatatan yang lebih tertib dan memahami pentingnya administrasi usaha dalam mendukung keberlanjutan usaha mereka. Secara akademik, hasil tersebut mendukung pandangan bahwa pelatihan praktis yang terintegrasi antara aspek akuntansi dan administrasi perpajakan merupakan langkah yang relevan dalam pemberdayaan UMKM (Zuhroh et al., 2025; Khan & Tjaraka, 2024).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bira menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi sederhana dan edukasi pajak UMKM merupakan bentuk intervensi yang relevan untuk mendukung pemberdayaan pelaku usaha desa. Kegiatan ini memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai pentingnya pencatatan transaksi usaha, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta keterkaitan antara administrasi keuangan yang tertib dan pemahaman kewajiban perpajakan. Melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung, peserta mulai memahami langkah-langkah dasar dalam menyusun pencatatan keuangan sederhana sesuai dengan aktivitas usahanya.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat membantu peserta mengikuti materi secara lebih mudah dan kontekstual. Materi akuntansi dan perpajakan yang disampaikan secara sederhana serta dikaitkan langsung dengan kondisi usaha peserta membuat kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dipahami sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran dan keterampilan dasar pelaku UMKM terhadap pentingnya tata kelola usaha yang lebih tertib.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan akuntansi sederhana yang dipadukan dengan edukasi pajak UMKM dapat menjadi strategi pemberdayaan yang sesuai bagi pelaku usaha di tingkat desa. Kegiatan ini diharapkan menjadi dasar bagi upaya lanjutan dalam memperkuat kapasitas administrasi usaha, meningkatkan kedisiplinan pencatatan keuangan, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih baik mengenai kewajiban perpajakan UMKM sebagai bagian dari pengelolaan usaha yang berkelanjutan.

Referensi

- Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Hermawan Adiwibowo, D. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 70, 102376. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376>
- Agusti, R. R., & Rahman, A. F. (2023). Determinants of tax attitude in small and medium enterprises: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2160585. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2160585>
- Anggraeni, F. A., & Budiantara, M. (2024). Pendampingan penerapan sistem akuntansi kas pada UMKM Toko Sembako Pojok dan Toko Sembako Ibu Panti. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 5(2), 37–43. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v5i2.777>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2024a, January 8). Fasilitas pajak: Dukung UMKM dan dorong perekonomian. <https://www.pajak.go.id/index.php/id/artikel/fasilitas-pajak-dukung-umkm-dan-dorong-perekonomian>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2024b, December 16). WP OP UMKM: Fasilitas PPh final dan ketentuan umum. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/wp-op-umkm-fasilitas-pph-final-dan-ketentuan-umum>
- Fatah, K., & Purwanto, T. (2024). Pendampingan penggunaan aplikasi terintegrasi dalam menilai kinerja keuangan UMKM Pekalongan secara efektif. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 4(2), 79–85. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol4.iss2art3>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021, May 5). UMKM menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025, January 30). Pemerintah dorong UMKM naik kelas, tingkatkan kontribusi terhadap ekspor Indonesia. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia>

- Khan, M. A., & Tjaraka, H. (2024). Tax justice and understanding: MSME compliance with Tax Regulation No. 55/2022 in Surabaya, Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2396042>
- Maryanti, Mediaty, Arifin, A. H., & Mas'ud, A. A. (2026). Digital accounting and financial performance of MSMEs in Indonesia: The mediating role of digital innovation. *International Journal of Financial Studies*, 14(3), 66. <https://doi.org/10.3390/ijfs14030066>
- Molina-García, A., Diéguez-Soto, J., Galache-Laza, M. T., & Campos-Valenzuela, M. (2023). Financial literacy in SMEs: A bibliometric analysis and a systematic literature review of an emerging research field. *Review of Managerial Science*, 17(3), 787–826. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00556-2>
- Novianto, A. S., Irbad, Y. M., Wahyuningsah, K. T., Ermawati, E., Prihatiningrum, N., Ramli, S., Hambali, H., Irawan, A., Abdillah, A. R., Rafi, B. F., Hidayatullah, S., & Rahwansyah, A. (2022). Pelatihan pembuatan pembukuan sederhana untuk meningkatkan kinerja UMKM. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.33474/penadimas.v1i1.18562>
- Pemerintah Desa Bira. (n.d.). Data wilayah administratif. Retrieved April 3, 2026, from <https://www.desabira.com/data-wilayah-administratif/>
- Portal Opendata Kabupaten Bulukumba. (2024). Profil Desa Bira tahun 2024 [Data set]. <https://opendata.bulukumbakab.go.id/id/dataset/profil-desabira>
- Putri, F. A., & Wulandari, I. (2023). Sosialisasi dan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana pada UMKM di Kelurahan Argomulyo, D.I. Yogyakarta. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 429–435. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/68>
- Segarawasesa, F. S. (2024). Literasi keuangan: Pelatihan penggunaan aplikasi akuntansi berbasis Android dalam menyusun laporan keuangan. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol4.iss1.art6>
- Swastikasari, A., Yendrawati, R., & Kartini. (2023). Sosialisasi dan penerapan pembukuan transaksi digital menggunakan Excel pada anggota dan bendahara PKK Padukuhan Tritis di Desa Ngargosari. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 3(2), 76–82. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol3.iss2.art2>
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Turangan, J. A. (2022). Pendampingan pembukuan keuangan sederhana pada UMKM kuliner Kelurahan Kwitang Senen. *Prosiding Seri Seminar*

Nasional (Serina), 2(1), 1679–1686.
<https://doi.org/10.24912/pserina.v2i1.19960>

Zuhroh, D., Jermias, J., Ratnasari, S. L., Sriyono, Nurjanah, E., & Fahlevi, M. (2025). The impact of sharing economy platforms, management accounting systems, and demographic factors on financial performance: Exploring the role of formal and informal education in MSMEs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(1), 100447.
<https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100447>